

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1.1 Deskriptif Objek Penelitian

1.1.1 Bank Muamalat

a. Sejarah Singkat Bank Muamalat

Bank Muamalat berdiri pada tahun 1991. Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Munas MUI memutuskan agar mendirikan bank tanpa bunga. Meskipun berdiri pada tahun 1991, bank ini baru beroperasi pada tahun 1992. Pergerakannya kala itu didukung oleh cendekiawan muslim dan pengusaha, serta masyarakat ditanah air.

Bank Muamalat bisa dikatakan sebagai bank pertama di Indonesia yang menerapkan sistem syariah Islam dalam operasionalnya. Sejak tahun 1994, bank ini sudah menjadi bank devisa, produk pendanaannya menggunakan sistem *Wadiah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi hasil). Sementara penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi hasil, dan sewa.

Nama Muamalat sendiri dapat diartikan dalam fiqih, yakni hukum yang mengatur hubungan antar manusia. Sejak lahirnya bank Muamalat, banyak kemudahan bagi para pelanggan untuk bertransaksi

secara murni syariah. Namun dilengkapi dengan keunggulan '*Real Time On Line*' terluas di Indonesia.¹

b. Visi dan Misi Bank Muamalat

Visi

“Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional”

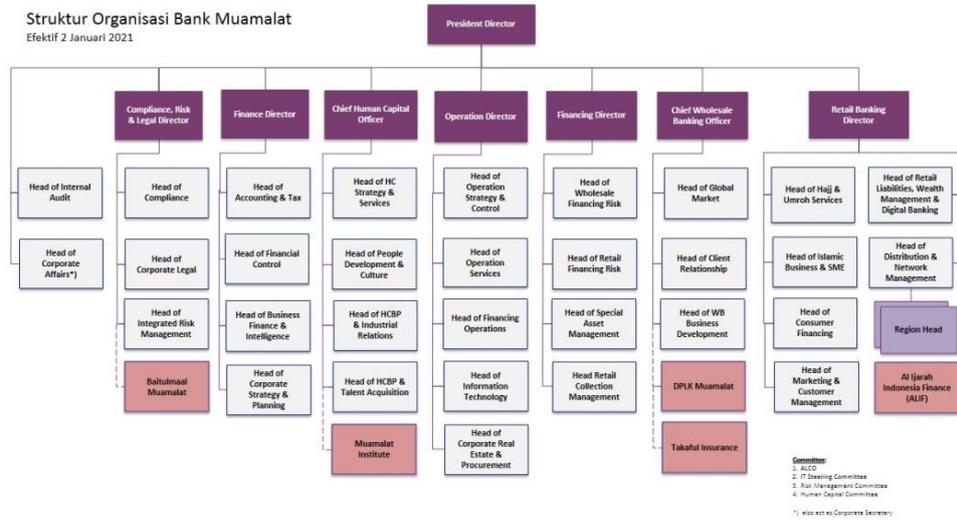
Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.²

¹ [Bank Muamalat Indonesia](#) ,(diakses pada 03 Juni 2021).

² <https://www.bankmuamalat.co.id/visi-misi>,(diakses pada 03 Juni 2021).

c. Struktur Organisasi Bank Muamalat



Bagan 2 Struktur Organisasi Bank Muamalat

1.1.2 Bank Syariah Mandiri (BSM)

a. Sejarah Singkat Bank Syariah Mandiri (BSM)

Bank Syariah Mandiri (nama dagang sebagai Mandiri Syariah) adalah lembaga perbankan di Indonesia. Bank ini berdiri pada 1955 dengan nama Bank Industri Nasional. Bank ini beberapa kali berganti nama dan terakhir kali berganti nama menjadi Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999 setelah sebelumnya bernama Bank Susila Bakti yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multidimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.³

b. Visi dan Misi Bank Syariah Mandiri (BSM)

Visi

“Bank Syariah Terdepan dan Modern”

Untuk Nasabah

BSM merupakan bank pilihan yang memberikan manfaat, menenteramkan dan memakmurkan.

Untuk Pegawai

³ <https://bsm.direktion.com/tentang-kami/sejarah>, (diakses pada 03 Juni 2021).

BSM merupakan bank yang menyediakan kesempatan untuk beramanah sekaligus berkarir profesional.

Untuk Investor

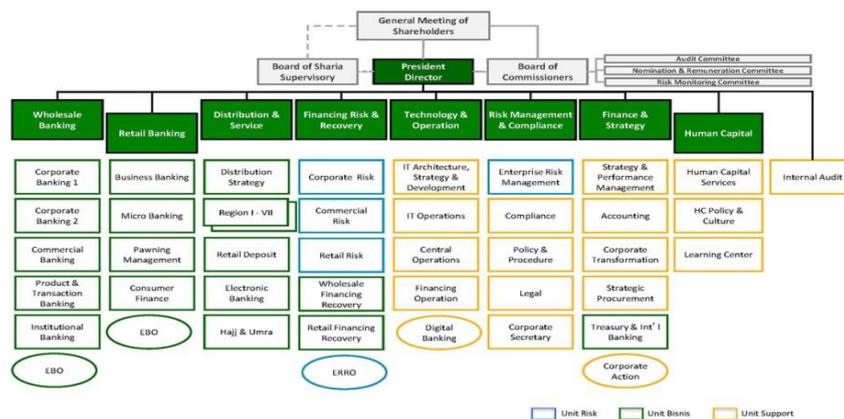
Institusi keuangan syariah Indonesia yang terpercaya yang terus memberikan value berkesinambungan.

Misi

- Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
- Meningkatkan kualitas produk dan layanan berbasis teknologi yang melampaui harapan nasabah.
- Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen ritel.
- Mengembangkan bisnis atas dasar nilai-nilai syariah universal.
- Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
- Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.⁴

⁴ <https://bsm.diregulation.com/tentang-kami/visi-misi>. (diakses pada 03 Juni 2021).

c. Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri (BSM)



Bagan 3 Struktur Organisasi Bank Syariah Mandiri (BSM)

1.1.3 Bank BNI Syariah

a. Sejarah Singkat Bank BNI Syariah

BNI Syariah merupakan Unit Usaha Syariah dari Bank Nasional Indonesia (BNI) yang sekarang telah resmi menjadi Bank Umum Syariah. Dari awal didirikannya BNI pada tanggal 5 Juli 1946 secara resmi pertama kali yang dimiliki Indonesia, BNI menjadi pelopor terciptanya berbagai produk dan layanan jasa perbankan. Tidak hanya melalui dengan produk dan layanan jasa perbankan BNI memperluas

perannya dengan melayani kebutuhan transaksi perbankan masyarakat umum mulai dari bank syariah di mana bank tersebut dikhususkan untuk perempuan, kemudian bank terapung, sampai dengan bank bocah di mana dikhususkan untuk anak-anak.

BNI bertekad akan menciptakan value pada karya-karyanya dan terus menerus berinovasi dan berkreasi, agar dapat bersaing di industri perbankan yang semakin kompetitif. BNI dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kehadirannya sangat penting dalam dunia perbankan. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada BNI karena menjadikan BNI sebagai pilihan untuk tempat menyimpan segala macam kekayaan yang terpercaya dari masyarakat. Permintaan akan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah pun mulai bermunculan dan pada akhirnya BNI membuka layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan konsep dual system banking, yaitu menyediakan layanan perbankan umum dan syariah sekaligus.

Dengan berlandaskan UU Nomor 10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 BNI Syariah membuka 5 kantor cabang syariah di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Tahun berikutnya BNI syariah membuka kembali 5 kantor cabang syariah yaitu dua kantor cabang di Jakarta, Bandung, Makassar, dan Padang.

BNI Syariah yang pada saat itu masih berstatus sebagai Unit Usaha Syariah dari Bank Nasional Indonesia (BNI) terus membuka cabangnya di Indonesia sampai terhitung ada 31 kantor cabang. Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 PT Bank BNI Syariah diberikan izin usaha. Status BNI Syariah sebagai Unit Usaha Syariah dinyatakan bersifat temporer dan akan dilakukan *spin-off* tahun 2009.

Pada tanggal 19 Juni 2010 BNI Syariah mulai beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Beroperasinya BNI Syariah dari awal hingga sekarang ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan. Komitmen Pemerintah untuk mengembangkan perbankan syariah juga semakin kuat dan kesadaran dalam keunggulan produk-produk perbankan syariah juga semakin meningkat di kalangan masyarakat. Tahun 2010 pasca *spin off*, BNI Syariah adalah salah satu bank terkemuka di Indonesia dengan total asset yang dimiliki mencapai 34,82 Triliun Rupiah per Desember 2017. Dengan jaringan kantor terbanyak keempat di Indonesia setelah Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank BRI Syariah, BNI Syariah mempunyai 13 Bank Syariah dan 21 Unit Usaha Syariah per Desember 2017.⁵

b. Visi dan Misi Bank BNI Syariah

⁵ (www.bnisyariah.com), (diakses pada 03 Juni 2021).

Visi

“Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan maupun kinerjanya.”

Misi

- Memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat dan peduli dengan kelestarian lingkungan.
- Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
- Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
- Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
- Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

1.1.4 Bank BCA Syariah

a. Sejarah Singkat Bank BCA Syariah

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") merupakan hasil konversi dari akuisisi PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) di tahun 2009 terhadap PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si., Notaris di Jakarta. Pada awalnya Bank UIB merupakan bank yang kegiatan usahanya sebagai bank umum konvensional, kemudian mengubah kegiatan usahanya

menjadi bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip Syariah. Oleh karena itu Bank UIB mengubah namanya menjadi BCA Syariah dan menyesuaikan seluruh ketentuan dalam anggaran dasarnya menjadi sesuai dengan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan Di Luar Rapat Perseroan Terbatas Bank UIB No. 49 tanggal 16 Desember 2009 yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., Notaris di Jakarta, dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010 tentang Persetujuan Akta Perubahan Anggaran Dasar Perseroan, dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia pada Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 23 tanggal 20 Maret 2012.

PT. Bank BCA Syariah ("BCA Syariah") berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di

bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA.⁶

b. Visi dan Misi Bank BCA Syariah

Visi

“Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat”

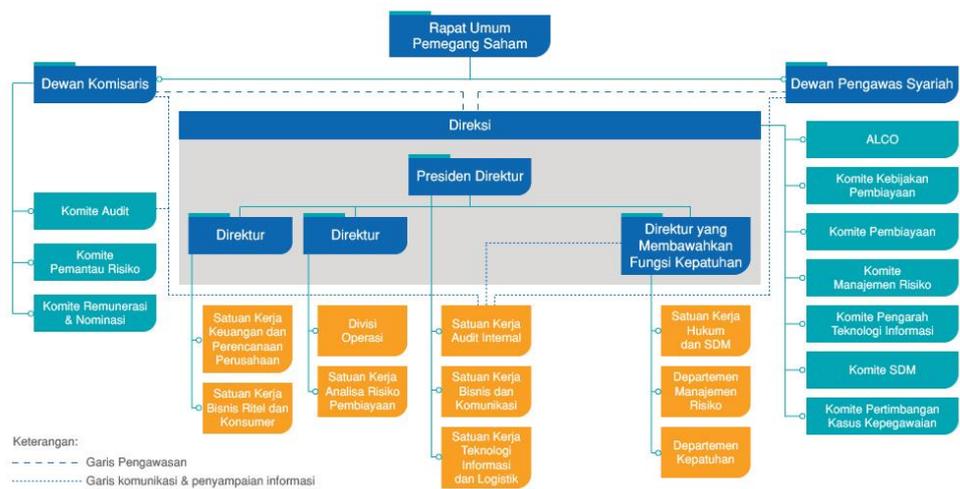
Misi

- Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

⁶ <https://www.bcasyariah.co.id/sejarah>, (diakses pada 03 Juni 2021).

- Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.⁷

c. Struktur Organisasi Bank BCA Syariah



Bagan 4 Struktur Organisasi Bank BCA Syariah⁸

⁷ <https://www.bcasyariah.co.id/visi-dan-misi->, (diakses pada 03 Juni 2021).

⁸ <https://www.bcasyariah.co.id/struktur-organisasi>, (diakses pada 03 Juni 2021).

1.1.5 Bank Mega Syariah

a. Sejarah Singkat Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh PT Mega Corpora(d/h Para Group) melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah memperoleh ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan

bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi perluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.

Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini merupakan bank umum kedelapan yang tercatat sebagai BPS BPIH yang tersambung secara online dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia.

Selain itu, sejak tahun 2018 Bank Mega Syariah telah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia.⁹

b. Visi dan Misi Bank Mega Syariah

⁹ <https://www.megasyariah.co.id/#.about-content1=about-us/about-mega-syariah>, (diakses pada 03 Juni 2021).

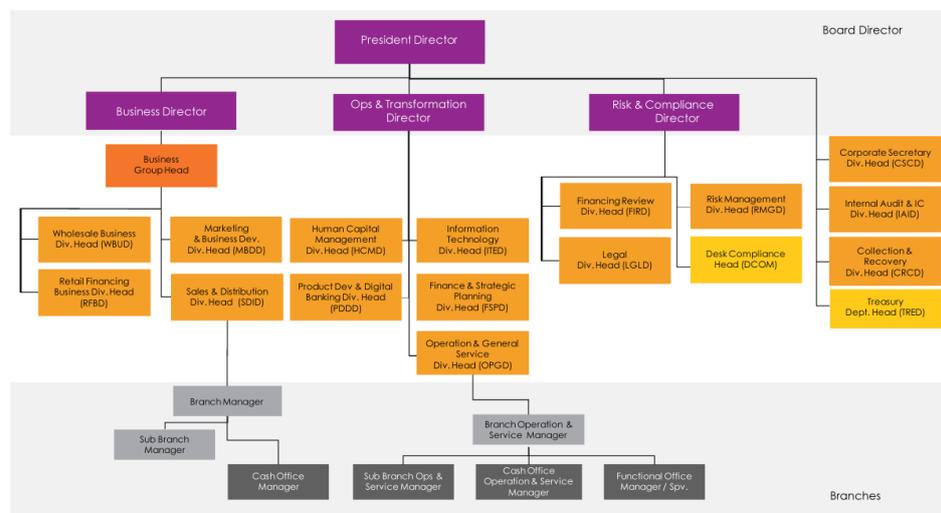
Visi

“Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa”

Misi

- Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan
- Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal
- meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.¹⁰

c. Struktur Organisasi Bank Mega Syariah



¹⁰ <https://www.megasyariah.co.id/#.about-content1=about-us/vision-mission-values>, (diakses pada 03 Juni 2021).

Bagan 5 Struktur Organisasi Bank Mega Syariah¹¹

1.1.6 Bank BRI Syariah

a. Sejarah Singkat Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya 10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI Syariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

PT. Bank BRI Syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (service excellence) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah. Kehadiran PT. Bank BRI Syariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank

¹¹ <https://www.megasyariah.co.id/#.about-content1=about-us/organization-structure>, (diakses pada 03 Juni 2021).

BRI Syariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Aktivitas PT. Bank BRI Syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI Syariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRI Syariah. Saat ini PT. Bank BRI Syariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRI Syariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRI Syariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRI Syariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis

yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.¹²

b. Visi dan Misi Bank BRI Syariah

Visi

“Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.”

Misi

- Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
- Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
- Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimanapun.
- Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.¹³

1.2 Hasil Uji Penelitian

1.2.1 Uji Analisis Statistik Deskriptif

¹² BRI Syariah, 2017, “*Sejarah BRI Syariah*”, https://brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=sejarah, (diakses pada 03 Juni 2021).

¹³ BRI Syariah, 2017, “*Visi dan Misi*”, https://brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=visimisi, (diakses pada 03 Juni 2021).

Menurut Sugiyono (2004), analisis deskriptif merupakan uji statistik yang digunakan untuk menganalisa suatu data dengan cara mendeskripsikan ataupun menggambarkan data yang telah selesai dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Maka dari itu dapat diartikan bahwa statistik deskriptif merupakan sebuah bagian dari statistka yang mempelajari cara pengumpulan data dan sebuah penyajian data sehingga sangat mudah dipahami.

Tabel 4.1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_PMM (dalam jutaan Rupiah)	120	31.376	4.776.407	1.055.020,41	1.035.167,197
X1_BO (dalam jutaan Rupiah)	120	36.086	6.220.194	1.240.002,09	1.280.829,820
X2_DPK (dalam jutaan Rupiah)	120	2.379.674	99.809.729	30.047.134,85	25.328.443,934
X3_VPM (dalam jutaan Rupiah)	120	1.052.221	40.000.493	14.456.392,98	11.538.693,441
X4_INF (dalam jutaan Rupiah)	120	2,48	7,26	3,876	1,33317
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Data Diolah,2020

a. Pendapatan Margin *Murabahah* (Y)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum Pendapatan Margin *Murabahah* sebesar Rp31.376 juta dan nilai maksimum sebesar Rp4.776.407 juta. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Pendapatan Margin *Murabahah* pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp31.376 juta – Rp4.776.407 juta. Rata-rata (*mean*) dari Pendapatan Margin *Murabahah* adalah sebesar Rp1.055.020,41 juta pada standar deviasi sebesar Rp1.035.167,197 juta. Nilai Pendapatan Margin *Murabahah* maksimum adalah PT Bank Syariah Mandiri pada triwulan IV tahun 2019 sedangkan nilai minimum Pendapatan Margin *Murabahah* adalah PT Bank Central Asia Syariah pada triwulan I tahun 2015.

b. Biaya Operasional (X1)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum Biaya Operasional sebesar Rp36.086 juta dan nilai maksimum sebesar Rp6.220.194 juta. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Biaya Operasional pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp36.086 juta – Rp6.220.194 juta. Rata-rata (*mean*) sebesar 1.240.002,09 juta pada standar deviasi sebesar 1.280.829,820 juta. Nilai Biaya

Operasional maksimum adalah PT Bank Syariah Mandiri pada triwulan IV tahun 2019 sedangkan nilai minimum Biaya Operasional adalah PT Mega Syariah pada triwulan I tahun 2017.

c. Dana Pihak Ketiga (X2)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum Dana Pihak Ketiga sebesar Rp2.379.674 juta dan nilai maksimum sebesar Rp99.809.729 juta. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Dana Pihak Ketiga pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp2.379.674 juta – Rp99.809.729 juta. Rata-rata (*mean*) sebesar 30.047.134,85 juta pada standar deviasi sebesar 25.328.443,934 juta. Nilai Dana Pihak Ketiga maksimum adalah PT Bank Syariah Mandiri pada triwulan IV tahun 2019 sedangkan nilai minimum Dana Pihak Ketiga adalah PT Bank Central Asia Syariah pada triwulan I tahun 2015.

d. Volume Pembiayaan *Murabahah* (X3)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum Volume Pembiayaan *Murabahah* sebesar Rp1.052.221 juta dan nilai maksimum sebesar Rp40.000.493 juta. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Volume Pembiayaan *Murabahah* pada sampel penelitian ini berkisar antara Rp1.052.221 juta – Rp40.000.493

juta. Rata-rata (*mean*) 14.456.392,98 juta pada standar deviasi sebesar 11.538.693,441 juta. Nilai Volume Pembiayaan *Murabahah* maksimum adalah PT Bank Syariah Mandiri pada triwulan III tahun 2019 sedangkan nilai minimum Volume Pembiayaan *Murabahah* adalah PT Bank Central Asia Syariah pada triwulan I tahun 2015.

e. Inflasi (X4)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum Inflasi sebesar 2,48 dan nilai maksimum sebesar 7,26. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Inflasi pada sampel penelitian ini berkisar antara 2,48 – 7,26. Rata-rata (*mean*) nilai inflasi dalam penelitian ini sebesar 3,876 pada standar deviasi sebesar 1,33317. Nilai Inflasi maksimum adalah pada triwulan II tahun 2015 sedangkan nilai minimum Inflasi adalah pada triwulan I tahun 2019.

1.2.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah didalam sebuah model penelitian terdapat variabel pengganggu yang memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini akan digunakan uji normalitas dengan metode *Skewness* dan *Kurtosis* dengan tingkat toleransi 0,05 atau 5% maka nilai kritisnya $\pm 1,96$ maka data

terdistribusi normal jika nilai Z_{skew} dan $Z_{kurt} \leq$ nilai kritisnya 1,96.¹⁴

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	120	-1,919	,221	,438	,136
Valid N (listwise)	120				

S

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas nilai dari *Skewness* yaitu -1,919 dan nilai *kurtosis* yaitu 0,438 maka dapat diperoleh hasil Z_{skew} dan Z_{kurt} dengan menggunakan rumus :

$$Z_{skew} = \frac{S-0}{\sqrt{6/n}}$$

$$Z_{kurt} = \frac{K-0}{\sqrt{24/n}}$$

$$= \frac{-1,919-0}{\sqrt{6/120}}$$

$$= \frac{0,438-0}{\sqrt{24/120}}$$

$$= - 8,5669$$

$$= 0,98$$

Berdasarkan keterangan diatas dapat diperoleh hasil Z_{skew} - 8,5669 dan Z_{kurt} 0,98 dengan tingkat toleransi 0,05 (5%) nilai kritisnya $\pm 1,96$. Maka hasilnya -8,5669 (Z_{skew}) dan 0,98 (Z_{kurt}) \leq

¹⁴ Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

nilai kritisnya 1,96. Karena itu data dapat dinyatakan terdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas ini digunakan untuk menguji apakah pada sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan lain. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi ini adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas. Uji yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu Uji *White*. Dimana nilai Chi Square hitung lebih kecil (<) dari nilai Chi Square tabel tidak akan terdapat gejala Heterokedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heterokedastisitas
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,715 ^a	,511	,471	179860090233,793 73

Sumber : Data diolah,2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas nilai R Square 0,51. Maka dapat kita hitung nilai Chi Square Hitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 \text{Chi Square Hitung} &= n \times R \text{ Square} \\
 &= 120 \times 0,511 \\
 &= 61,32
 \end{aligned}$$

Keterangan diatas dapat diperoleh hasilnya yaitu 61,32. Maka dari itu nilai Chi Square Hitung yaitu 61,32 dan nilai Chi Square Tabel yaitu $n - k = 120 - 5 = 115$ (dengan nilai signifikan 0,05) jadi nilai Chi Square tabel dapat diperoleh yaitu 141,029. Maka hasilnya nilai Chi Square Hitung (61,32) < dari Chi Square Tabel (141,029), maka tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika dalam model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. Uji multikolinier ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi R^2 secara keseluruhan dan nilai koefisien korelasi partial seluruh variabel independent (X). Jika nilai koefisien determinasi R^2 lebih besar (>) nilai koefisien korelasi partial seluruh variabel independent (X) maka tidak terdapat gejala Multikolinieritas.¹⁵

¹⁵ Suliyanto, "Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi Dengan SPSS". (Yogyakarta: Andi, 2011), hlm. 81.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,965 ^a	,930	,928	277876,842

Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	X1_BO	,959	,893	,525
	X2_DPK	,783	-,100	-,027
	X3_VPM	,805	,216	,058
	X4_INF	-,113	-,187	-,050

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat nilai koefisien korelasi variabel Biaya Operasional 0,893, variabel Dana Pihak Ketiga -0,100 , variabel Volume Pembiayaan Murabahah 0,216, variabel Inflasi -0,113 lebih kecil (<) dari nilai R Square (R^2) yaitu 0,930, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* untuk melakukan uji autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,965 ^a	,930	,928	277876,842	1,781

a. Predictors: (Constant), X4_INF, X3_VPM, X1_BO, X2_DPK

b. Dependent Variable: Y_PMM

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut hasil uji *Durbin Watson* menunjukkan besaran nilai dw sebesar 1,781. Nilai ini dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* (k, n) dimana k menunjukkan jumlah variabel independen yakni 4 variabel dan n adalah jumlah sampel yaitu sejumlah 120 sampel akan menghasilkan nilai d_u 1,7715 dan d_l 2,2285. Berdasarkan data tersebut berarti tidak terjadi masalah autokorelasi karena $d_u < dw < 4-d_u$ atau $1,7715 < 1,781 < 2,2285$ sehingga data dalam penelitian ini lolos uji Autokorelasi.

e. Uji Linearitas

Uji Linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model yang dibangun mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji Linearitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji Lagrange Multiplier (LMTTest) dengan aplikasi SPSS sebagai sarana pengelolaan data. Prinsip metode dalam uji ini yakni dengan membandingkan nilai

c^2 hitung ($n \times R^2$) dengan nilai c^2 tabel. Jika nilai c^2 hitung < nilai c^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa model benar dan artinya linear.¹⁶ Hasil uji Linearitas pada penelitian ini yakni sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas (*Lagrange Multiplier*)

R²	C² Hitung	C² Tabel	Kriteria	Keterangan
0,020	2,4	141,029	c^2 hitung < c^2 tabel	Linear

Sumber: data diolah, 2021

Dari tabel 4.6 hasil dari uji Linearitas dapat diketahui bahwa nilai dari C^2 Hitung sebesar 2,4 dan nilai C^2 Tabel sebesar 141,029. Karena nilai C^2 Hitung < nilai C^2 Tabel maka dapat disimpulkan bahwa model benar dan artinya linear.

1.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi merupakan suatu model matematis yang dapat digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot P + \beta_2 \cdot DPK + \beta_3 \cdot VP + \beta_4 \cdot i + e$$

Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat dari

¹⁶ Ghozali, Imam & Ratmono, Dwi. 2013. Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Semarang: UNDIP. Hlm 170

tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	178814,364	88773,290		2,014	,046
X1_BO	,681	,032	,842	21,318	,000
X2_DPK	-,005	,004	-,113	-1,081	,282
X3_VPM	,023	,010	,255	2,370	,019
X4_INF	-41191,174	20227,401	-,053	-2,036	,044

a. Dependent Variable: Y_PMM

Sumber : Data Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 8 dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PM \text{ Murabahah} = 178814,364 + 0,681 \cdot BO - 0,005 \cdot DPK + 0,023 \cdot VP$$

$$Murabahah - 41191,174 \cdot i + e$$

1.2.4 Uji Hipotesis

a. Uji T (Parsial)

Uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji ini biasa dilakukan dengan membandingkan jumlah thitung pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05)

derajat kebebasan (df) $n-k-1$, adapun dimana n merupakan jumlah sample dan k jumlah variabel bebas.¹⁷

Tabel 4.8
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	178814,364	88773,290		2,014	,046
X1_BO	,681	,032	,842	21,318	,000
X2_DPK	-,005	,004	-,113	-1,081	,282
X3_VPM	,023	,010	,255	2,370	,019
X4_INF	-41191,174	20227,401	-,053	-2,036	,044

a. Dependent Variable: Y_PMM

Sumber : Data Diolah,2020

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.17 diatas maka dapat dinyatakan bahwa thitung sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* dapat diketahui bahwa t_{hitung} 21,318 sedangkan t_{tabel} 1,658 disimpulkan yaitu dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*.

¹⁷ Widya Exsa Marita, "Pengaruh Struktur Organisasi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Business Entity Concept", Jurnal UNESA: Akrual 7 No.1, 2015, Hlm.29.

- 2) Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,081$ sedangkan $t_{tabel} -1,658$ disimpulkan yaitu dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga Tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*.
- 3) Pengaruh Volume Pembiayaan *Murabahah* terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 2,730$ sedangkan $t_{tabel} 1,658$ disimpulkan yaitu dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan bahwa Volume Pembiayaan *Murabahah* berpengaruh terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*.
- 4) Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,036$ sedangkan $t_{tabel} -1,658$ disimpulkan yaitu dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka dapat dinyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*.

b. Uji F (Simultan)

Uji F ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah variabel X1, X2, X3 dan X4 bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel Y untuk menjawab hal itu maka perlunya dibandingkan nilai besarnya F_{hitung} pada tingkat $\alpha = 5\%$ (0,05) dengan derajat kebebasan pembimbing (Numerator, df)

menggunakan $k-1$ atau jumlah variabel dikurang 1. Derajat kebebasan penyebut (Denominator df) menggunakan $n-k$ atau jumlah sample dikurang jumlah variabel.¹⁸

Tabel 4.9
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1186371768190 56,340	4	29659294204 764,086	384,110	,000 ^b
	Residual	8879787032614, 660	115	77215539414 ,041		
	Total	1275169638516 71,000	119			

a. Dependent Variable: Y_PMM

b. Predictors: (Constant), X4_INF, X3_VPM, X1_BO, X2_DPK

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel 4.7 diatas maka dapat dinyatakan bahwa nilai F_{hitung} 384,110 sedangkan nilai F_{tabel} dengan level signifikan 0,05 yaitu 2,45. Dikarenakan nilai $F_{hitung} >$ dari F_{tabel} maka dapat dinyatakan X1, X2, X3 dan X4 secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* (Y).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Widarjono dalam jurnal Ratna Herlianisa (2016),

¹⁸ Budi Setiawan, "Teknik Hitung Manual Analisis Regresi Liner Berganda Dua Variabel Bebas" (Bogor,2015),hlm.0

koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa baiknya garis regresi agar sesuai dengan data aktualnya. Nilai R^2 nya terletak antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). R^2 yang semakin mendekati 1 (satu) maka semakin baik pula garis regresinya dan semakin mendekati 0 (nol) maka mempunyai garis regresi yang kurang baik.¹⁹

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,965 ^a	,930	,928	277876,842

a. Predictors: (Constant), X4_INF, X3_VPM, X1_BO, X2_DPK

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.8 diatas maka dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square $0,928 \times 100 = 92,8\%$ dan seluruh variabel menjelaskan 92,8% variabel Y dan sisanya dijelaskan variabel lain.

1.3 Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*

Hasil analisis statistik variabel Biaya Operasional diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai 0,681 bertanda positif dengan tingkat

¹⁹ Ratna Herlianisa Maharani, "Pengaruh Etika Kerja dan Knowledge Sharing Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank Rakyat Indonesia", Jurnal Ilmu Manajemen, 2016

signifikansi sebesar 0,00. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan (0,05) yaitu $0,00 < 0,05$. Dan nilai $t_{hitung} 21,318 > t_{tabel} 1,658$ artinya Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Hipotesis yang menyatakan “Biaya Operasional berpengaruh Negatif terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*” ditolak.

Tingkat biaya operasional merupakan variabel pengurang penghasilan bank. Oleh karenanya bank perlu mempertimbangkan biaya operasional sebagai salah satu penentu tingkat persentase margin guna menghindari kerugian yang hadapi bank. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan perbankan maka semakin besar pendapatan margin yang diterima perbankan syariah. Keadaan ini menunjukkan bahwa manajemen bank mempertimbangkan besaran biaya operasional dalam memperhitungkan tingkat margin murabahah bank syariah. Sehingga dengan mempertimbangkan besarnya biaya operasional dalam menentukan margin *murabahah* pada pembiayaan *murabahah* yang akan diberikan kepada nasabahnya, ini akan meningkatkan pendapatan margin yang akan diterima bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Zulpahmi & Fitriisia (2018) yang mengatakan bahwa Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Namun tidak

sejalan dengan penelitian Tria (2018), mengatakan bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*.

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*

Hasil analisis statistik variabel Dana Pihak Ketiga diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai -0,005 bertanda negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,282. Tingkat signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikansi yang diharapkan (0,05) yaitu $0,282 > 0,05$. Dan nilai $t_{hitung} -1,081 > t_{tabel} -1,658$ artinya Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Hipotesis yang menyatakan “Dana Pihak Ketiga berpengaruh Positif terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*” ditolak.

Hal ini disebabkan karena bank menjadi pihak intermediasi yang menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana pada pembiayaan *murabahah*. DPK yang bersifat jangka pendek terdiri dari tabungan, giro, dan deposito dialokasikan pada kegiatan pembiayaan yang memiliki jangka waktu pendek juga sehingga mengurangi risiko bank apabila terjadi gagal bayar. Meningkatnya dana pihak ketiga ini di bank syariah belum tentu digunakan untuk meningkatkan porsi pembiayaannya yang diberikan

kepada nasabah, kemungkinan bahwa bank tertarik untuk menanamkan dananya di beberapa instrumen keuangan lainnya meliputi SWBI, PUAS dan lain-lain. Dengan menyalurkan dananya kepada instrumen tertentu dapat dikatakan bahwa bank memperoleh keuntungan dengan risiko rendah. Pada saat tertentu bank tidak akan menyalurkan semua dananya yang dihimpun untuk menjaga likuiditasnya supaya bank sewaktu-waktu apabila nasabah mengambil atau melakukan penarikan dananya, bank tidak akan mengalami kesulitan likuiditas, sehingga kesehatan bank dan kinerjanya selalu terjaga.

3. Pengaruh Volume Pembiayaan Murabahah terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*

Hasil analisis statistik variabel Volume Pembiayaan *Murabahah* diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai 0,023 bertanda positif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang diharapkan (0,05) yaitu $0,019 < 0,05$. Dan nilai $t_{hitung} 2,370 > t_{tabel} 1,658$ artinya Volume Pembiayaan *Murabahah* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Hipotesis yang menyatakan “Volume Pembiayaan *Murabahah* berpengaruh Positif terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*” diterima.

Volume pembiayaan *murabahah* merupakan besaran porsi akad *murabahah* dalam keseluruhan akad pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank. Volume pembiayaan *murabahah* memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan margin *murabahah*. Hal ini disebabkan karena pembiayaan *murabahah* yang dilakukan oleh bank umum syariah dalam kondisi baik dan lancar.

Volume pembiayaan *murabahah* yang meningkat membuat bank dapat menurunkan tingkat margin *murabahah* untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pembiayaan *murabahah*. Sehingga dengan meningkatnya jumlah nasabah pembiayaan *murabahah* dan dengan pembiayaan yang lancar akan mampu untuk meningkatkan pendapatan dari pembiayaan *murabahah* tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Nihayati (2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh positif Volume Pembiayaan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Semakin besar Volume Pembiayaan maka semakin besar Pendapatan Margin *Murabahah*.

4. Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*

Hasil analisis statistik variabel inflasi diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai -41191,174 bertanda negatif dengan tingkat signifikansi sebesar 0,044. Tingkat signifikansi yang lebih kecil dari

taraf signifikansi yang diharapkan (0,05) yaitu $0,044 < 0,05$. Dan nilai $t_{hitung} -2,036 < t_{tabel} -1,658$ artinya Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Hipotesis yang menyatakan “Inflasi berpengaruh Negatif terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*” diterima.

Inflasi adalah banyaknya jumlah uang yang beredar sehingga nilai mata uang menjadi turun dan terjadi kenaikan harga barang (Untoro, 2010). Teori yang terkait mengenai hubungan inflasi dengan penetapan margin suku bunga kredit yaitu terdapat pada teori *Fisher effect* yang dikemukakan oleh Irving Fisher dalam Mankiw (2006), dimana dalam teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan uang mempengaruhi tingkat suku bunga nominal, yaitu dengan kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi sebaliknya akan menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat suku bunga nominal sehingga inflasi secara langsung akan berdampak pada daya beli masyarakat.

Apabila terjadi penurunan tingkat inflasi sebaiknya bank menurunkan tingkat *profit margin*nya karena tingkat *profit margin* yang sama atau lebih besar dari suku bunga bank konvensional dapat merusak reputasi bank syariah dan tingkat *profit margin* yang tinggi juga secara tidak langsung dapat menyebabkan kenaikan tingkat inflasi (Muhammad, 2002). Pembayaran margin *murabahah* yang bersifat tetap dan tidak bisa dirubah mengakibatkan jika terjadi

kenaikan inflasi selain dapat membuat bank syariah mengalami risiko kredit macet, juga akan menurunkan jumlah nasabah akibat dari rendahnya daya beli masyarakat sehingga pendapatan dari pembiayaan *murabahah* yang merupakan pembiayaan jual beli akan menurun.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Adi (2013). Penelitian Tersebut menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Semakin meningkatnya Inflasi maka Pendapatan Margin *Murabahah* akan menurun.

5. Pengaruh Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga (DPK), Volume Pembiayaan *Murabahah* dan Inflasi terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan menggunakan SPSS didapat bahwa Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga (DPK), Volume Pembiayaan *Murabahah* dan Inflasi bersama-sama secara signifikan berpengaruh terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Didapat nilai F hitung lebih besar dibandingkan nilai F tabel yaitu $384,110 > 2,45$ dan nilai signifikansi F sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga (DPK), Volume Pembiayaan *Murabahah* dan Inflasi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* Bank Umum Syariah Periode 2015-2019. Sehingga hipotesis yang menyatakan “Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga (DPK), Volume Pembiayaan *Murabahah* dan

Inflasi berpengaruh simultan dan signifikan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah* diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nimas Sandi Fitri Wulan Suciati (2021). Penelitian Tersebut menyatakan bahwa Biaya Operasional, Dana Pihak Ketiga, Volume Pembiayaan *Murabahah* dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Margin *Murabahah*. Hal ini dapat terjadi karena Pendapatan Margin *Murabahah* disuatu bank sangat dipengaruhi oleh semua faktor yang ada, diantaranya adalah Pendapatan Margin *Murabahah* .